

**STUDI FENOMENOLOGI TENTANG PERAN  
AKUNTAN DALAM MASYARAKAT:  
“MELAYANI KEPENTINGAN PUBLIK ATAU  
KEPENTINGAN KLIEN?”**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada  
Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**ADI NUGROHO**

**NIM. C2C607004**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2012**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Adi Nugroho

Nomor Induk Mahasiswa : C2C607004

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **STUDI FENOMENOLOGI TENTANG  
PERAN AKUNTAN DALAM  
MASYARAKAT: “MELAYANI  
KEPENTINGAN PUBLIK ATAU  
KEPENTINGAN KLIEN?”**

Dosen Pembimbing : Anis Chariri, SE, MCom, PhD, Akt.

Semarang, 28 Mei 2012  
Dosen Pembimbing,



(Anis Chariri, SE, MCom, PhD, Akt.)  
NIP. 1967080919920310

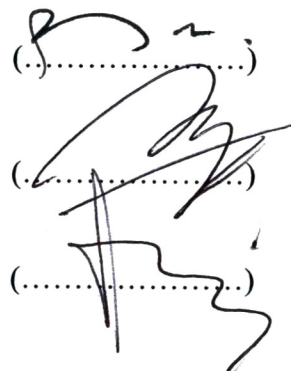
## PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Adi Nugroho  
Nomor Induk Mahasiswa : C2C607004  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi  
Judul Skripsi : **STUDI FENOMENOLOGI TENTANG  
PERAN AKUNTAN DALAM  
MASYARAKAT: “MELAYANI  
KEPENTINGAN PUBLIK ATAU  
KEPENTINGAN KLIEN?”**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 6 Juni 2012**

Tim Penguji

1. Anis Chariri, S.E., M.Com, Ph.D, Akt.
2. Puji Harto, S.E., M.Si., Ph.D., Akt.
3. Siti Mutmainah, S.E., M.Si., Akt.



(.....)  
(.....)  
(.....)

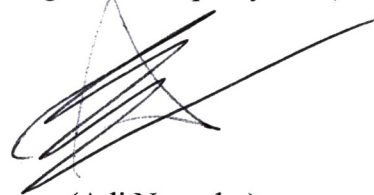
## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini saya, Adi Nugroho, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Studi Fenomenologi Tentang Peran Akuntan Dalam Masyarakat: “Melayani Kepentingan Publik Atau Kepentingan Klien?”**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara mengambil atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah – olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian hari terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 25 Mei 2012

Yang membuat pernyataan,



(Adi Nugroho)

NIM. C2C607004

## HALAMAN PERSEMBAHAN DAN MOTTO

Motto:

“Bila hati kian bersih, pikiran pun selalu jernih, semangat hidup ‘kan gigih, prestasi mudah diraih, tapi bila hati busuk, pikiran jahat merasuk, akhlak pun kian terpuruk, dia jadi makhluk terkutuk. Bila hati kian lapang, hidup susah tetap senang, waktu kesulitan menghadang, dihadapi dengan tenang, tapi bila hati sempit, segalanya jadi rumit, seakan hidup terhimpit, lahir batin terasa sakit.”

-Gymnastiar-

‘Manusia jelas sekali dibuat untuk berpikir. Di dalamnya terletak semua martabat dan kebajikannya; dan seluruh kewajibannya adalah berpikir sebagaimana seharusnya.’

-Blaise Pascal-

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

**Alloh SWT.**

Ayah dan Ibu

Mas Harry, Mbak Yanti, Adek Diyah

Ajeng Nurdiani Irwanti

“Geng Ngarep”

Sahabat organisasi

Sahabat-sahabat terbaik saya

dan sebuah bagian awal dari perjalanan ilmu dan kehidupan

## **ABSTRACT**

*The objective of this study is to explore how the public accountants understand their own profession in-depth and how the public accountants understand their professional role in society, as well as what aspects of public accountant forming an understanding of their profession. Based on the theory of accountability and ethical theory, this study attempts to understand how client interest and public interests give pressure to public accountants and how public accountants attempt to get the public trust to maintain the credibility of their profession.*

*This study was conducted by qualitative method through the phenomenologies study using data which was collected from Public Accounting Firm in Semarang by interviewing the owners, senior auditors and junior auditors.*

*These results indicate that public accountants deal with conflict and pressure from two conflicting interests, that are the pressure from clients and the pressure from society. The desire to obtain long-term audit engagement sometimes made public accountant unable to work independently and ethically. While on the other hand public accountant requires a public trust for their survival. Thus a public accountant should be able to maintain harmony and balance in serving the interests of clients and the public interest, so that the public accountant will not get significant obstacles in getting the public trust.*

*Keywords: Certified Public Accountant, Accountability Theory, Work Ethics, Public Trust*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana akuntan publik memahami profesi mereka sendiri secara mendalam dan bagaimana akuntan publik memahami peran dari profesi mereka dalam masyarakat, serta aspek apa saja yang membentuk pemahaman akuntan publik tentang profesi mereka. Berdasarkan teori akuntabilitas dan teori etika, penelitian ini berusaha memahami bagaimana konflik kepentingan klien dan kepentingan masyarakat saling memberikan tekanan kepada akuntan publik dan bagaimana usaha akuntan publik untuk mendapatkan kepercayaan publik yang penuh atas kredibilitas profesinya.

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif melalui studi fenomenologi pada beberapa KAP di Semarang dengan cara mewawancarai para praktisi yang terkait seperti pemilik KAP, staff auditor senior dan staff auditor junior.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akuntan publik menghadapi konflik dan tekanan dari dua kepentingan yang saling berbenturan, yaitu tekanan dari klien dan tekanan dari masyarakat. Keinginan untuk mendapatkan perikatan audit jangka panjang terkadang membuat akuntan publik tidak dapat lagi bekerja secara independen dan beretika. Sedangkan disisi lain akuntan publik membutuhkan kepercayaan publik untuk keberlangsungan hidup mereka. Dengan demikian akuntan publik harus dapat menjaga keharmonisan dan keseimbangan dalam melayani kepentingan klien dan kepentingan masyarakat, sehingga akuntan publik tidak akan mendapatkan kendala yang berarti dalam mendapatkan kepercayaan publik.

**Kata Kunci:** Profesi Akuntan Publik, Akuntabilitas, Etika Kerja, Kepercayaan Publik.

## KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan dan ketulusan hati, penulis panjatkan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, yang telah melimpahkan segala berkat, perlindungan dan kemudahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Studi Fenomenologi Tentang Peran Akuntan Dalam Masyarakat: “Melayani Kepentingan Publik Atau Kepentingan Klien?”** tepat pada waktunya.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan untuk menyelesaikan studi sarjana S-1 jurusan akuntansi Universitas Diponegoro, Semarang.

Proses penyusunan skripsi ini sangat menguras waktu, tenaga, pikiran, dan biaya. Banyak kendala yang dihadapi oleh penulis selama proses mendapatkan data dari lapangan maupun penyusunan skripsi secara keseluruhan. Namun berkat semangat, doa, dan segala bantuan dari keluarga, teman-teman, serta dosen pembimbing, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis dengan ketulusan hati ingin mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. Drs. H. M. Nasir, M.Si, Ph.D, Akt., sebagai Dekan FEB Universitas Diponegoro yang dengan setia membina Universitas Diponegoro menjadi universitas riset yang unggul.
2. Anis Chariri, S.E., M.Com, Ph.D., Akt., selaku dosen pembimbing yang dengan dedikasi terhadap penelitian kualitatif dan kesabaran beliau, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
3. Prof. Dr. H. M. Syafruddin M.Si, Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi yang telah memberikan dedikasi, sehingga kualitas pendidikan di Jurusan Akuntansi semakin baik.
4. Prof. Dr. H. Abdul Rohman, M.Si., Akt., selaku dosen wali yang telah membimbing penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Diponegoro.
5. Seluruh informan penelitian dari KAP Sugeng Pamudji, KAP Darsono & Budi Cahyo Santoso, KAP Soekamto, dan KAP Yulianti, SE., BAP. atas



bantuannya sehingga penulis dapat dengan lancar melaksanakan penelitian, atas kerjasamanya sehingga penulis dapat memperoleh data yang diperlukan.

6. Ayahanda tercinta, yang tak pernah lelah untuk memberikan support dan bekal ilmu serta tak pernah lelah untuk mendoakan penulis.
7. Ibunda terkasih, tersayang, dan terhebat, yang selalu mendoakan penulis kapanpun, dimanapun, dan bagaimanapun. Yang selalu memberikan semangat, kasih sayang dan motivasi hidup.
8. Mas Harry, Mbak Yanti, dan Diah tersayang. Kakak adikku yang selalu memberikan nasihat dan keceriaan dirumah.
9. Yang terkasih dan terbaik yang pernah ada, Ajeng Nurdiani Irwanti. Semangat, doa, pengertian, masukan, bantuan yang telah diberikan sangat berarti. Terima kasih karena telah mendampingi dengan sabar dan setia.
10. Sahabat-sahabat “Geng Ngarep”, Wika, Adit SM, Pak Ustadz Rifky, mbak Siti, Andiany, dan Andin. kalian membuat ruwet jadi simple, susah jadi gampang, sedih jadi senang, dan tangis jadi tawa.
11. Sahabat-sahabat perjuangan di KB HMJ terutama Akbar, Nu’u, dan Ayib. Juga HMJ Akuntansi Reguler 2. Semoga perjuangan selama dua tahun tidak sia-sia dan kita bisa bertemu lagi di lain tempat.
12. Teman-teman Akuntansi tahun 2007 yang telah empat tahun menempuh kuliah bersama, terutama Ganesh dan Prihandini Ayu. banyak support yang telah diberikan. Terima kasih teman.
13. Untuk pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu karena keterbatasan penulis atas semua doa, dukungan dan semangat yang telah diberikan. Semoga Allah SWT membalas semua yang telah diberikan, amin.

Penulis sadar dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan sebagai masukan yang berharga. Dengan segala keterbatasan yang ada, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan dapat memberikan khasanah pengetahuan pembaca terutama dalam bidang akuntansi.

Semarang, 25 Mei 2012

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN ORISINILITAS SKRIPSI.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	8
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Kegunaan Penelitian.....	9
1.5. Sistematika Penulisan .....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1. Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu .....	12
2.1.1. Profesi Akuntan Publik .....	12
2.1.2. Peran dan Tanggung Jawab Akuntan Publik.....	16
2.1.3. Akuntabilitas.....	19
2.1.4. Etika Kerja.....	21
2.1.5. Kaitan Teori Akuntabilitas dan Teori Etika Pada Peran dan Tanggung Jawab Akuntan Publik .....	27

2.1.6. Penelitian Terdahulu .....	28
2.2. Kerangka Pemikiran .....	30
BAB III METODE PENELITIAN .....	33
3.1. Desain Penelitian.....	33
3.1.1. Pemilihan Desain Penelitian.....	33
3.1.2. Studi Fenomenologis.....	37
3.2. Setting Penelitian.....	38
3.3. <i>Snowball Sampling</i> .....	39
3.4. Jenis dan Sumber Data.....	40
3.5. Metode Pengumpulan Data.....	42
3.6. Metode Analisis Data .....	44
3.7. Pengujian Kredibilitas Penelitian Kualitatif .....	47
BAB IV HASIL DAN ANALISIS.....	55
4.1. Deskripsi Objek Penelitian .....	51
4.2. Pemahaman Auditor Atas Profesinya.....	53
4.2.1. Akuntan Publik Sebagai Profesi .....	53
4.2.2. Motivasi Masa Lalu .....	58
4.2.2.1. Tantangan Pekerjaan.....	59
4.2.2.2. Profesi Yang Independen.....	59
4.2.2.3. Pengakuan Profesional.....	61
4.2.2.4. Nilai Sosial.....	62
4.2.2.5. Pasar Kerja .....	64
4.2.3. Profesi Atau Bisnis?.....	65
4.3. Auditor dan Masyarakat.....	71
4.3.1. Peran Auditor Dalam Masyarakat Bisnis .....	71
4.3.2. Dilema Opini Audit <i>Going Concern</i> .....	78
4.3.3. Sanksi Atas Disfungsional Audit .....	81
4.4. Aspek Yang Membentuk Pemahaman Auditor.....	85
4.4.1. Nilai Moral Yang Dijunjung .....	86

4.4.2. Kelayakan Kode Etik IAI .....	88
4.4.3. Reputasi Auditor Dengan Berafiliasi, Haruskah?.....	92
BAB V PENUTUP .....	99
5.1. Kesimpulan .....	100
5.2. Keterbatasan Penelitian dan Saran .....	104
DAFTAR PUSTAKA .....	105
LAMPIRAN - LAMPIRAN .....	112

**DAFTAR TABEL**

## Halaman

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu.....	29
Tabel 3.1	Informan Dalam Penelitian.....	42
Tabel 4.1	KAP Yang Menjadi Informan.....	52

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Model Pemikiran .....	32
Gambar 3.1 Komponen Informasi, Kontrol Metodologis, dan Transformasi Informasi Dalam Proses-Proses Ilmiah.....	34
Gambar 3.2 Model Induksi: <i>Blank Theory and Data Focus</i> .....	35
Gambar 3.3 Skema <i>Snowball Sampling</i> Dalam Penelitian .....	40

## DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran A : Daftar Pertanyaan Penelitian.....	113
Lampiran B : Pengkodean dan Rangkuman Hasil Wawancara.....	115

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Profesi dilakukan sebagai pekerjaan yang dilakukan untuk nafkah hidup dengan menggunakan keahlian dan keterampilan dan dengan melibatkan komitmen pribadi untuk melakukan pekerjaan tersebut (Reni, 2006). Dalam sudut pandang masyarakat, profesi diekspektasikan dalam dua bagian yaitu kelompok profesi seperti dokter atau pengacara dan kelompok non profesional seperti sales dan manajer keuangan. Profesi sering bekerja dengan suatu nilai kepercayaan yang sangat penting dalam bagaimana mereka berkompeten dan bertanggung jawab (Brooks & Dunn, 2009).

Kriteria suatu pekerjaan atau jabatan dapat disebut sebagai suatu profesi. Hardibroto (1982, dalam Kasidi, 2007) dalam disertasinya menjelaskan pengertian profesi sebagai kumpulan orang-orang yang terlibat dalam aktivitas serupa yang memenuhi syarat: (a) harus berdasarkan suatu disiplin pengetahuan khusus; (b) diperlukan suatu proses pendidikan tertentu untuk atas pengetahuan tersebut; (c) mempunyai standar kualifikasi yang mengatur dan harus ada pengakuan formal berkaitan dengan statusnya; (d) harus mempunyai norma perilaku yang mengatur hubungan antara profesi dengan langganan, teman sejawat, dan publik, maupun penerimaan tanggung jawab yang tercakup dalam suatu pekerjaan dalam melayani kepentingan umum; (e) harus mempunyai organisasi yang mengabdikan diri untuk



memajukan kewajiban-kewajibannya terhadap masyarakat, disamping untuk kepentingan kelompok itu sendiri.

Profesi adalah sebuah kombinasi dari masa depan, tanggung jawab dan hak yang dibingkai dalam suatu nilai profesional di mana nilai tersebut menentukan bagaimana keputusan dibuat dan tindakan di ambil. Menurut Bayles (1981) dan Behrman (1988), profesi didirikan terutama untuk melayani masyarakat. Keahlian yang sangat tinggi diperlukan untuk memberikan pelayanan yang disediakan kepada masyarakat, yang pada gilirannya kebutuhan akan program pendidikan yang luas terfokus pada kemampuan intelektual daripada kemampuan mekanika atau kemampuan lain. Normalnya profesi yang dianggap paling tinggi adalah profesi yang memiliki lisensi untuk melakukan praktik dengan suatu tingkat otonomi tertinggi dari “*red tape*” pemerintah atau regulasi lain yang dibuktikan oleh tingkat kontrol yang diterapkan oleh profesi melalui pendidikan, pengaturan standar, kedisiplinan, dan program lisensi.

Akuntansi sebagai bagian dari bisnis tidak terlepas dari profesi, seorang profesional akuntan, apakah itu terlibat dalam auditing atau manajemen, atau sebagai seorang karyawan atau seorang konsultan, diharapkan untuk memiliki keahlian teknis khusus terkait dengan akuntansi dan lebih dari sebuah pemahaman orang awam dari bidang terkait seperti *management control*, perpajakan atau sistem informasi. Di samping itu, akuntan diharapkan untuk mematuhi tugas-tugas profesional umum dan nilai-nilai yang telah dijalankan dan untuk mematuhi standar tertentu yang ditetapkan oleh badan profesional yang dia miliki.

Sebagai segi integral dari masyarakat, profesi akuntansi memiliki peran dalam suatu negara dan sektor perusahaan, profesi akuntansi secara luas diakui sebagai aspek penting dari masyarakat (Wyatt, 2004, p.53). Menurut Hasan Zein Mahmud (1996) profesi akuntan publik adalah sebagai komunikator perkembangan bisnis. Melalui siklus akuntansi yang tertata baik, masyarakat berharap dapat menerima dan memahami informasi perkembangan kegiatan usaha secara objektif dan lengkap. Masyarakat bahkan berharap bahwa profesi akuntan publik tidak hanya sekedar menilai kewajaran penyajian laporan tetapi juga kewajaran transaksi yang dilaporkan, harapan ini mengandung tuntutan agar profesi akuntan publik berpihak pada kepentingan para pembaca laporan keuangan.

Profesi akuntan, sebagai salah satu pelaku bisnis di Indonesia yang bertugas untuk mengaudit apakah laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen perusahaan telah benar atau terdapat manipulasi, harus meningkatkan profesionalisme untuk menghadapi tantangan yang semakin berat. Profesionalisme suatu profesi mensyaratkan tiga hal utama yang harus dimiliki setiap anggota profesi tersebut, yaitu berkeahlian, berpengetahuan, dan berkarakter (Machfoedz, 1997). Karakter menunjukkan personaliti seorang profesional, yang diantaranya diwujudkan dalam sikap dan tindakan etisnya (Ludigdo dan Machfoedz, 1999). Masyarakat dan pengguna jasa akuntan akan menilai tingkat profesionalisme seorang akuntan melalui sikap dan tindakan etis akuntan tersebut. Hal ini tidak dipungkiri karena dalam profesi akuntansi sebagai pelaku bisnis juga terdapat persaingan yang tajam untuk menentukan

keberadaannya dalam peta persaingan di antara rekan seprofesinya dalam negeri maupun luar negeri.

Akuntan mempunyai kedudukan yang unik dengan pengguna jasanya dibanding profesi yang lain. Akuntan mendapatkan penugasan dan memperoleh *fee* dari perusahaan atau klien, namun dalam melaksanakan audit bukan semata hanya untuk kepentingan klien melainkan juga untuk pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan auditan. Hubungan yang unik ini seringkali menempatkan akuntan pada situasi-situasi dilematis yang melibatkan pilihan antara nilai-nilai yang bertentangan, hal ini terjadi ketika akuntan merasa bahwa tindakan yang dilakukan untuk kliennya tidak konsisten dengan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri atau kelompok lain.

Dilema etis dalam *setting auditing* dapat terjadi ketika auditor dan *auditee* tidak sepakat terhadap beberapa aspek fungsi dan tujuan pemeriksaan. Dalam keadaan ini, *auditee* dapat mempengaruhi proses audit yang dilakukan oleh auditor. *Auditee* dapat menekan auditor untuk melakukan tindakan yang melanggar standar pemeriksaan, dalam situasi seperti ini auditor dihadapkan pada pilihan-pilihan keputusan yang saling bertentangan terkait dengan aktivitas pemeriksaannya. Apabila auditor memenuhi tuntutan *auditee* berarti melanggar standar pemeriksaan dan kode etik serta kemungkinan mendapatkan imbalan dari *auditee*, namun apabila auditor memutuskan tidak memenuhi tuntutan *auditee* maka akan mendapatkan tekanan dari *auditee*, baik berupa penghentian penugasan, pemecatan dan kemungkinan sanksi lainnya. Menghadapi situasi

seperti ini, auditor dihadapkan kepada pilihan pengambilan keputusan etis atau tidak etis.

Seiring dengan tuntutan masyarakat untuk menghadirkan suatu proses bisnis yang terkelola dengan baik, sorotan terhadap kinerja akuntan publik terjadi dengan begitu tajamnya. Ini tidak dapat dilepaskan dari terjadinya malpraktik bisnis yang melibatkan profesional akuntan. Krisis moral dalam dunia bisnis yang sangat fenomenal pada dekade terakhir ini adalah kasus “Enron”, yang di dalamnya melibatkan salah satu *the big five accounting firm* “Arthur Anderson”. Suatu kasus yang sedemikian kompleks, yang kemudian diikuti oleh mencuatnya kasus-kasus besar lainnya. Skandal keuangan ini tidak saja berakibat pada menurunnya kinerja perekonomian Amerika Serikat (yang ditandai dengan menurunnya harga saham di Wall Street dan indeks harga saham Dow Jones), tetapi kemudian juga merembet ke negara-negara lainnya (Suharto, 2002 dalam Ludigdo, 2006).

Di Indonesia kasus-kasus serupa juga terjadi, misalnya kasus audit PT Telkom oleh KAP “Eddy Pianto & Rekan” (Media Akuntansi, 2002). Dalam kasus ini laporan keuangan auditan PT Telkom tidak diakui oleh SEC (pemegang otoritas pasar modal di Amerika Serikat), dan atas peristiwa ini audit ulang diminta untuk dilakukan oleh KAP yang lainnya. Selain itu terdapat kasus penggelapan pajak yang melibatkan KAP “KPMG Sidharta Sidharta & Harsono” (KPMG-SSH) yang menyarankan kepada kliennya (PT. Easman Christensen/PTEC) untuk melakukan penyuapan kepada aparat perpajakan Indonesia untuk mendapatkan keringanan atas jumlah kewajiban pajak yang harus

dibayarnya (Sinaga dkk., 2001 dalam Ludigdo, 2006). Kasus lain yang terbaru adalah adanya laporan pembekuan izin KAP yang dilakukan oleh Menteri Keuangan pada tahun 2008 sebanyak 5 KAP dan tahun 2009 sebanyak 8 KAP, pembekuan beberapa KAP tersebut dilakukan karena tidak sepenuhnya mematuhi Standar Auditing (SA) – Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam pelaksanaan audit umum atas laporan keuangan kliennya sehingga dinilai berpotensi berpengaruh cukup signifikan terhadap Laporan Auditor Independen, selain itu beberapa KAP tersebut tidak menyampaikan laporan tahunan KAP kepada Departemen Keuangan (DEPKEU, 2009).

Bertolak dari kasus-kasus di atas, dan kemudian dihubungkan dengan terjadinya krisis ekonomi di Indonesia, akuntan seolah menjadi profesi yang harus paling bertanggung jawab. Dalam hal ini, karena peran pentingnya dalam masyarakat bisnis, akuntan publik bahkan dituduh sebagai pihak yang paling besar tanggung jawabnya atas kemerosotan perekonomian Indonesia. Bagaimanapun situasi kontekstual ini memerlukan perhatian dalam berbagai aspek pengembangan profesionalisme akuntan publik, termasuk di dalamnya melalui suatu penelitian.

Penelitian mengenai profesi akuntan publik di Indonesia telah banyak dilakukan khususnya pembahasan mengenai etika profesi. Namun penelitian ini masih terbatas pada aspek kognitif akuntan (khususnya berkaitan dengan pengambilan keputusan etis), penelitian etika pada umumnya mengembangkan instrumen yang berisi situasi pengambilan keputusan etis dan pendekatannya adalah positivistik. Jika ditelaah lebih jauh, penelitian etika seringkali terlepas dari

konteks sosial praktik akuntan dan akuntansi itu sendiri. Kondisi seperti ini secara implisit diakui oleh Tyson (1992, dalam Ludigdo, 2006), yang menyarankan untuk melakukan studi yang lebih berbasis lapangan (*field-based study*) selain juga perlu melakukan studi yang dapat melihat etika dalam tindakan nyata.

Sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya, penelitian mengenai etika profesi memiliki kaitan dengan peran akuntan publik di masyarakat, akuntan publik akan dinilai etis jika benar-benar dapat mengutamakan kepentingan publik. Baker (2005) mengemukakan bahwa pemahaman arti dari kepentingan publik bagi suatu profesi akuntan publik pada suatu negara dibentuk oleh ideologi dan kepentingan ekonomi yang ada di Negara tersebut. Kaidonis (2008) berpandangan bahwa peran profesi akuntan publik lebih diprioritaskan untuk kepentingan korporasi karena adanya pengakomodasian melalui instrumen legislatif sehingga mengurangi peran akuntan publik dalam melayani masyarakat.

Berdasarkan pandangan demikian dan berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya di Indonesia penelitian ini menggunakan paradigma non-positivistik untuk menganalisis isu masih banyaknya keberpihakan akuntan publik terhadap klien di Indonesia. Penelitian ini berfokus pada permasalahan bagaimana akuntan memahami profesi mereka dalam melayani kepentingan publik maupun kepentingan klien dengan cara menggali sedalam mungkin pengalaman dan wawasan informan melalui wawancara, sehingga penelitian ini mengambil judul: **“Studi Fenomenologi Tentang Peran Akuntan Dalam Masyarakat: Melayani Kepentingan Publik atau Kepentingan Klien?”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Akuntansi sebagai realitas yang terbentuk secara sosial dan tidak dapat dilepaskan dari auditing menghasilkan profesi akuntansi yang sarat akan tanggung jawab yang besar khususnya auditor independen dan akuntan publik. Dalam posisinya yang strategis auditor seringkali mendapatkan tekanan dari klien untuk melakukan tindakan yang melanggar standar pemeriksaan, sedangkan *stakeholder* sebagai pemakai asersi klien menginginkan informasi yang bertanggungjawab guna mengetahui kondisi yang sebenarnya dari klien. Berangkat dari konflik tersebut pemahaman yang mendalam mengenai profesi akuntansi itu sendiri diperlukan bagi setiap auditor agar merefleksikan profesi auditor yang independen, objektif, dan berintegritas serta sejalan dengan visi dan misi IAI (Institut Akuntan Indonesia) dan IAPI (Ikatan Akuntan Publik Indonesia). Berdasarkan uraian singkat tersebut, dapat disimpulkan beberapa rumusan permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana pelaku/auditor memahami profesi mereka?
2. Bagaimana pelaku/auditor memahami peran profesi akuntansi dalam masyarakat?
3. Aspek internal/eksternal apa yang membentuk pemahaman pelaku/auditor tentang profesi akuntansi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian tentang studi fenomenologis tentang peran profesi akuntansi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan dan menjelaskan mengenai profesi akuntansi dari sudut pandang individu pelaku/auditor.
2. Untuk menggambarkan dan menjelaskan peran profesi akuntansi sebagai segi integral dari masyarakat.
3. Untuk menganalisis dan memahami aspek internal/eksternal yang membentuk pemikiran pelaku/auditor tentang profesi akuntansi.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini adalah sebuah usaha awal untuk mencoba melakukan penelitian dengan pendekatan yang belum banyak dipakai oleh mahasiswa ekonomi, dan beberapa manfaat lain penelitian ini adalah:

1. Bagi akademisi, penelitian ini memberikan inspirasi dan wawasan dalam menyusun skripsi dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini juga memberikan gambaran yang sesungguhnya tentang peran profesi akuntansi dalam masyarakat sehingga diharapkan adanya peningkatan kualitas dalam pendidikan profesi akuntansi.
2. Bagi Kantor Akuntan Publik, penelitian ini berguna untuk mengetahui sejauh mana kapasitas mereka dalam melayani kepentingan publik, kegunaan praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi atau bahan pertimbangan bagi Kantor Akuntan Publik dalam rangka menyempurnakan kinerja mereka.



3. Bagi perusahaan dan masyarakat umum. Penelitian ini dapat bermanfaat dalam mendukung peran profesi akuntansi dalam melayani kepentingan bersama.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

### **BAB 1 : PENDAHULUAN**

Berisi latar belakang masalah mengenai fenomena peran profesi akuntan dalam masyarakat dan kaitannya dalam memprioritaskan kepentingan publik atau kepentingan klien. Dengan latar belakang tersebut dilakukan perumusan masalah penelitian. Selanjutnya dibahas mengenai tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Berisi teori-teori yang digunakan sebagai landasan penelitian. Dalam bab ini juga dibahas penelitian terdahulu tentang etika profesi akuntansi dari berbagai aspek internal dan eksternal. Landasan teori dan penelitian terdahulu selanjutnya digunakan untuk membentuk kerangka teoritis.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Menjelaskan tentang desain penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, objek penelitian, dan analisis data. Bab ini menjelaskan bahwa penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif.

#### BAB IV : HASIL DAN ANALISIS

Menjelaskan sejarah umum dan latar belakang *setting* penelitian, sekilas budaya KAP, serta pembahasan peran profesi akuntan dalam masyarakat dan analisis data dari hasil wawancara.

#### BAB V : KESIMPULAN

Berisi kesimpulan penelitian serta keterbatasan penelitian. Untuk mengatasi keterbatasan penelitian tersebut, disertakan saran untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu**

##### **2.1.1 Profesi Akuntan publik**

Menurut Mulyadi (2002) profesi akuntan publik dikenal oleh masyarakat dari jasa audit yang disediakan bagi pemakai informasi keuangan. Timbul dan berkembangnya profesi akuntan publik di suatu negara adalah sejalan dengan berkembangnya perusahaan dan berbagai bentuk badan hukum perusahaan di negara tersebut. Jika perusahaan-perusahaan yang berkembang dalam suatu negara masih berskala kecil dan masih menggunakan modal pemiliknya sendiri untuk membelanjai usahanya, jasa audit yang dihasilkan oleh profesi akuntan publik belum diperlukan oleh perusahaan-perusahaan tersebut. Begitu juga jika sebagian besar perusahaan berbadan hukum selain perseroan terbatas (PT) yang bersifat terbuka, di negara tersebut jasa profesi audit profesi akuntan publik belum diperlukan oleh masyarakat usaha.

Dalam perusahaan kecil yang berbentuk perusahaan perorangan, yang pemiliknya merangkap sebagai pemimpin perusahaan, laporan keuangan biasanya hanya disajikan untuk memenuhi kebutuhan pemilik perusahaan. Laporan keuangan tersebut digunakan oleh pemilik untuk mengetahui hasil usaha dan posisi keuangan perusahaannya. Begitu pula dalam perusahaan berbentuk firma, laporan keuangan biasanya hanya dimanfaatkan oleh para sekutu, yang sekaligus sebagai pemimpin perusahaan. Selama kedua bentuk badan usaha tersebut hanya

menggunakan modal yang berasal dari penyertaan pemilik, yang sekaligus menjadi pemimpin perusahaan, selama itu pula laporan keuangan mereka hanya dibuat untuk memenuhi kepentingan intern saja. Dalam kondisi semacam ini jasa audit profesi akuntan publik belum diperlukan, baik oleh para pemimpin perusahaan maupun oleh pihak luar perusahaan.

Dalam perusahaan berbadan hukum perseroan terbatas yang bersifat terbuka (PT Terbuka), saham perusahaan dijual kepada masyarakat umum melalui pasar modal, dan pemegang saham sebagai pemilik perusahaan terpisah manajemen perusahaan. Dalam bentuk badan usaha ini, pemilik perusahaan menanamkan dana mereka di dalam perusahaan dan manajemen perusahaan berkewajiban mempertanggungjawabkan dana yang dipercayakan kepada mereka. Laporan keuangan perusahaan ini, disamping digunakan untuk keperluan manajemen perusahaan, juga dimanfaatkan oleh pemilik perusahaan untuk menilai pengelolaan dana yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

Dalam perkembangan usahanya, baik perusahaan perorangan maupun berbagai perusahaan berbentuk badan hukum yang lain tidak dapat menghindarkan diri dari penarikan dana dari pihak luar, yang tidak selalu dalam bentuk penyertaan modal dari investor, tetapi berupa penarikan pinjaman dari kreditur. Dengan demikian, pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan tidak lagi hanya terbatas pada para pemimpin perusahaan, tetapi meluas kepada para investor dan kreditur serta calon kreditur.

Pihak-pihak di luar perusahaan memerlukan informasi mengenai perusahaan untuk pengambilan keputusan tentang hubungan mereka dengan perusahaan.

Umumnya mereka mendasarkan keputusan mereka berdasarkan informasi yang disajikan oleh manajemen dalam laporan keuangan keputusan mereka berdasarkan informasi yang disajikan oleh manajemen dalam laporan keuangan perusahaan. Dengan demikian, terdapat dua kepentingan yang berlawanan dalam situasi seperti yang diuraikan di atas. Di satu pihak, manajemen perusahaan ingin menyampaikan informasi mengenai pertanggungjawaban pengelolaan dana yang berasal dari pihak luar, di lain pihak lain, pihak luar perusahaan ingin memperoleh informasi yang andal dari manajemen perusahaan mengenai pertanggungjawaban dana yang mereka investasikan.

Manajemen perusahaan memerlukan jasa pihak ketiga agar pertanggungjawaban keuangan yang disajikan kepada pihak luar dapat dipercaya, sedangkan pihak luar perusahaan memerlukan jasa pihak ketiga untuk memperoleh keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan dapat dipercaya sebagai dasar keputusan-keputusan yang diambil oleh mereka. Baik manajemen perusahaan maupun pihak luar perusahaan yang berkepentingan terhadap perusahaan memerlukan jasa pihak ketiga yang dapat dipercaya. Tanpa menggunakan jasa auditor independen, manajemen perusahaan tidak akan dapat meyakinkan pihak luar perusahaan bahwa laporan keuangan yang disajikan berisi informasi yang dapat dipercaya, karena dari sudut pandang pihak luar, manajemen perusahaan mempunyai kepentingan, baik kepentingan keuangan maupun kepentingan yang lain.

Karena pihak luar perusahaan memerlukan jasa pihak ketiga untuk menilai keandalan pertanggungjawaban keuangan yang disajikan oleh manajemen dalam

laporan keuangannya, keadaan ini memicu timbulnya kebutuhan jasa profesi akuntan publik. Profesi ini merupakan profesi kepercayaan masyarakat. Dari profesi akuntan publik inilah masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan.

Di Indonesia, timbulnya perusahaan-perusahaan berbentuk perseroan terbatas di masa lalu tidak banyak memberikan dorongan kepada perkembangan profesi akuntan publik, karena sebagian besar perseroan terbatas di Indonesia merupakan perusahaan tertutup yang sahamnya hanya dimiliki oleh kalangan keluarga dan kalangan terbatas saja. Profesi akuntan publik Indonesia mengalami perkembangan signifikan sejak awal tahun tujuh puluhan, dengan adanya perluasan kredit-kredit perbankan kepada perusahaan. Bank-bank ini mewajibkan nasabah yang menerima kredit dalam jumlah tertentu untuk menyerahkan secara periodik laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik.

Perkembangan profesi akuntan publik pernah mendapat dorongan dari pemerintah dalam tahun 1979 sampai dengan 1983, dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Keuangan Nomor 108/KMK 07/1979 tentang Penggunaan Laporan Pemeriksaan Akuntan Publik untuk Memperoleh Keringanan dalam Penentuan Pajak Perseroan. Dalam peraturan ini, instansi pajak menetapkan pajak pendapatan atau pajak perseroan atas dasar laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik. Keputusan Menteri Keuangan tersebut menjadi tidak berlaku pada awal tahun 1984, dengan berlakunya UU Pajak Penghasilan 1984. Pada awal tahun 1992, kembali profesi akuntan publik diberi kepercayaan dari pemerintah

untuk melakukan verifikasi pembayaran pajak pertambahan nilai (PPN) dan pajak penjualan barang mewah (PPnBM) yang dilakukan oleh para pengusaha kena pajak (PKP).

Perkembangan pasar modal Indonesia diwarnai dengan meningkatnya jumlah perusahaan yang menjual sahamnya di pasar modal. Perkembangan pasar modal Indonesia merupakan pendorong berkembangnya profesi akuntan publik Indonesia.

### **2.1.2 Peran Dan Tanggung Jawab Akuntan Publik**

Sesuai dengan semakin berkembangnya kemajuan dunia bisnis, peran dan tanggung jawab akuntan publik dalam menjalankan profesinya harus sangat diperhatikan. Hal ini disebabkan karena semakin banyaknya perusahaan yang ingin *go public* dan sebagai syaratnya perusahaan itu harus di audit oleh kantor akuntan publik sehingga pendapat akuntan publik akan sangat berguna bagi perusahaan klien dan pengguna laporan keuangan lainnya. Akuntan publik berfungsi melindungi pihak yang berkepentingan dengan menyediakan informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan, baik bagi pihak luar perusahaan maupun bagi pihak manajemen dalam mendukung pertanggungjawaban kepada pemilik dan memberikan kepastian bahwa laporan keuangan tidak mengandung informasi yang menyesatkan pemakainya (Baridwan, 1996).

Peran profesi akuntan publik yang strategis tersebut menuntut para akuntan publik untuk dapat bekerja dengan lebih baik, tertib, dan tidak menyalahi aturan yang berlaku dan mampu menghasilkan prediksi strategis yang lebih tepat

maupun memberikan saran membangun dan pemecahan berbagai masalah keuangan yang dihadapi oleh pemimpin perusahaan dalam menyelenggarakan keuangan perusahaan dan pihak-pihak lain secara baik, tepat, dan benar (Sarwoko, 1999). Untuk itu akuntan publik harus memenuhi aturan atau standar yang telah ditetapkan oleh IAI termasuk prinsip akuntansi berterima umum, standar auditing, dan kode etik.

Seperti yang diungkapkan ketua umum IAI, Soedarjono, yang dikutip dalam Media Akuntansi (2002) memaparkan lebih rinci tentang tanggung jawab akuntan publik, Beliau menyebutkan bahwa yang menjadi tanggung jawab akuntan publik sekarang ini adalah :

1. Tanggung jawab opini yang diberikan. Tanggung jawab ini hanya sebatas opini yang diberikan sedangkan laporan keuangan merupakan tanggung jawab manajemen perusahaan.
2. Tanggung jawab terhadap profesi. Tanggung jawab ini mengharuskan akuntan publik harus memenuhi standar atau ketentuan yang telah disepakati IAI termasuk mematuhi prinsip akuntansi berterima umum, standar auditing, dan kode etik akuntan Indonesia.
3. Tanggung jawab terhadap klien. Akuntan publik berkewajiban melaksanakan pekerjaan dengan seksama dan menggunakan kemahiran profesionalnya jika tidak ingin dan dianggap lalai dan bisa dikenakan somasi.
4. Tanggung jawab untuk mengungkapkan kecurangan. Apabila ada kecurangan yang begitu besar tapi tidak ditemukan oleh akuntan publik



sehingga dapat menyesatkan berbagai pemakai laporan keuangan maka akuntan publik harus bertanggung jawab.

5. Tanggung jawab terhadap pihak ketiga seperti investor, pemberi kredit, dan sebagainya.
6. Tanggung jawab terhadap pihak ketiga atas kecurangan yang tidak ditemukan.

Lebih lanjut, Sarwoko (1996) mengemukakan bahwa tanggung jawab yang diemban oleh akuntan publik bukan sekedar tanggung jawab moral individual dan menjunjung tinggi kepatuhan terhadap standar profesi tetapi juga mencakup tanggung jawab hukum dan sosial sebagai warga negara yang baik. Tanggung jawab akuntan publik dalam melaksanakan pekerjaannya secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. *Moral Responsibilities*. Yaitu akuntan publik mempunyai tanggung jawab moral dalam melaksanakan pekerjaannya untuk mengambil keputusan yang bijaksana dan objektif (*competent, objective, dan due professional care*).
2. *Professional Responsibilities*. Yaitu akuntan publik mempunyai tanggung jawab profesional tentang asosiasi profesi yang membawahi dan mematuhi standar profesi yang dikeluarkan oleh asosiasi (*rule of professional conduct*).
3. *Legal responsibilities*. Yaitu akuntan publik mempunyai tanggung jawab diluar batas profesinya yaitu tanggung jawab terhadap hukum yang berlaku di masyarakat sebagai warga negara yang baik.

### 2.1.3 Akuntabilitas

Istilah akuntabilitas berasal dari istilah dalam bahasa Inggris *accountability* yang berarti pertanggungjawaban atau keadaan untuk dipertanggungjawabkan atau keadaan untuk diminta pertanggungjawaban. Menurut *The Oxford Advance Learner's Dictionary*, akuntabilitas diartikan sebagai “*required or expected to give an explanation for one's action*” Akuntabilitas diperlukan atau diharapkan untuk memberikan penjelasan atas apa yang telah dilakukan. Dengan demikian akuntabilitas merupakan kewajiban untuk memberikan pertanggungjawaban atau menjawab dan menerangkan kinerja atas tindakan seseorang/badan hukum/pimpinan suatu organisasi kepada pihak yang memiliki hak atau kewenangan untuk meminta keterangan atau pertanggungjawaban.

Tetclock (1984) mendefinisikan akuntabilitas sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya. Manakala Libby dan Luft (1993), Cloyd (1997) dan Tan dan Alison (1999) melihat ada tiga indikator yang dapat digunakan untuk mengukur akuntabilitas individu. Pertama, seberapa besar motivasi mereka untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut. Motivasi secara umum adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Menurut Libby dan Luft (1993), dalam kaitannya dengan akuntabilitas seseorang, orang dengan akuntabilitas tinggi juga memiliki motivasi tinggi dalam mengerjakan sesuatu.

Kedua, seberapa besar usaha (daya pikir) yang diberikan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan. Orang dengan akuntabilitas tinggi mencurahkan usaha (daya pikir) yang lebih besar dibanding orang dengan akuntabilitas rendah ketika menyelesaikan pekerjaan (Cloyd, 1997) dan ketiga, seberapa yakin mereka bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh atasan. Keyakinan bahwa sebuah pekerjaan akan diperiksa atau dinilai orang lain dapat meningkatkan keinginan dan usaha seseorang untuk menghasilkan pekerjaan yang lebih berkualitas. Menurut Tan dan Alison (1999), seseorang dengan akuntabilitas tinggi memiliki keyakinan yang lebih tinggi bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh supervisor/manajer/pimpinan dibandingkan dengan seseorang yang memiliki akuntabilitas rendah.

Meissier dan Quilliam (1992) meneliti pengaruh akuntabilitas terhadap proses kognitif seseorang dalam bekerja. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa subjek dengan akuntabilitas tinggi melakukan proses kognitif yang lebih lengkap. Sejalan dengan penelitian Meissier dan Quilliam (1992), Teclock dan Kim (1987) juga meneliti pengaruh akuntabilitas terhadap proses kognitif seseorang. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa subjek yang diberikan instruksi diawal (*postexposure accountability*) bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh atasan, melakukan proses kognitif yang lebih lengkap, memberikan respon yang lebih tepat dan melaporkan keputusan yang lebih realistis.

Cloyd (1997) meneliti pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas hasil kerja auditor. Hasil penelitian Cloyd (1997) membuktikan akuntabilitas dapat meningkatkan kualitas hasil kerja auditor jika pengetahuan audit yang dimiliki

tinggi. Penelitian Cloyd (1997) ini dikembangkan oleh Tan dan Alison (1999) dengan menilai kualitas hasil kerja berdasarkan kompleksitas kerja yang dihadapi. Hasil penelitian Tan dan Alison (1999) ini tidak konsisten dengan Cloyd (1997). Tan dan Alison (1999) membuktikan bahwa akuntabilitas (secara langsung) tidak mempengaruhi kualitas hasil kerja baik untuk pekerjaan dengan kompleksitas kerja rendah, menengah ataupun tinggi.

#### **2.1.4 Etika Kerja**

Ward (1993) dalam Dewi dan Bawono (2008) mendefinisikan etika sebagai sebuah proses penentuan yang kompleks tentang apa yang harus dilakukan dalam situasi tertentu. Argumen ini didasarkan pada ketidaksetujuan terlalu sederhana pernyataan benar-salah atau baik-buruk. Proses itu sendiri meliputi penyeimbang pertimbangan sisi dalam (*inner*) dan sisi luar (*outer*) yang disifati oleh kombinasi unik dari pengalaman dan pembelajaran masing-masing individu.

Etika (*ethos*) adalah sebanding dengan moral (*mos*) di mana keduanya merupakan filsafat tentang adat kebiasaan. Moralitas berasal dari kata *mos*, yang dalam bentuk jamaknya (*mores*) berarti ‘adat istiadat’ atau ‘kebiasaan’. Jadi, dalam pengertian ini, etika dan moralitas sama-sama memiliki arti sistem nilai tentang bagaimana manusia harus hidup baik sebagai manusia yang telah diinstitusionalisasikan dalam sebuah adat kebiasaan yang kemudian terwujud dalam pola perilaku yang tetap dan terulang dalam kurun waktu yang lama sebagaimana layaknya sebuah kebiasaan (Keraf, 1998).

Menurut Muhammad (2004) ada beberapa konsep dasar yang berhubungan dengan etika. Masing-masing konsep tersebut memiliki arti berbeda, yaitu:

1. Etika adalah norma manusia harus berjalan, bersikap sesuai nilai/norma yang ada
2. Moral merupakan aturan dan nilai kemanusiaan (*human conduct & value*), seperti sikap, perilaku, dan nilai
3. Etiket adalah tata krama/sopan santun yang dianut oleh suatu masyarakat dalam kehidupannya
4. Nilai adalah penetapan harga sesuatu sehingga sesuatu itu memiliki nilai yang terukur

Beberapa teori yang penting dalam pemikiran moral, khususnya dalam etika bisnis meliputi:

- 1) Utilitarianisme

Utilitarianisme sebagai teori etika dipelopori oleh David Hume (1711-1776), kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Jeremy Bentham (1748-1832) dan John Stuart Mill (1806-1873). Bentham sebagai pendukung utama paham ini mengatakan bahwa moralitas tidak lain adalah suatu upaya untuk sedapat mungkin memperoleh kebahagiaan di dunia ini. Ia menolak paham bahwa moralitas berhubungan dengan tindakan untuk menyenangkan Tuhan, atau soal kesetiaan pada aturan-aturan abstrak. Ia harus mengambil satu pilihan yang mempunyai konsekuensi yang secara menyeluruh paling baik bagi setiap orang yang terlibat didalamnya (Rachel, 2004).

Utilitarianisme berasal dari kata latin *utilis*, kemudian menjadi kata inggris *utility* yang berarti bermanfaat (Bertens, 2000). Menurut teori ini, suatu tindakan dapat dikatakan baik jika membawa manfaat bagi sebanyak mungkin anggota masyarakat, atau dengan istilah yang sangat terkenal: *“the greatest happiness of the greatest numbers”*. Jadi, ukuran baik tidaknya suatu tindakan dilihat dari akibat, konsekuensi, atau tujuan dari tindakan itu, apakah member manfaat atau tidak. Itulah sebabnya paham ini disebut juga paham teologis. Teologis berasal dari kata Yunani *telos* yang berarti tujuan (Bertens, 2000).

Perbedaan paham utilitarianisme dengan paham egoisme terletak pada siapa yang memperoleh manfaat. Egoisme melihat dari sudut pandang kepentingan individu, sedangkan paham utilitarianisme melihat dari sudut kepentingan orang banyak (kepentingan bersama, kepentingan masyarakat).

Paham utilitarianisme dapat diringkas sebagai berikut:

1. Tindakan harus dinilai benar atau salah hanya dari konsekuensinya (akibat, tujuan, atau hasilnya).
2. Dalam mengukur akibat dari suatu tindakan, satu-satunya parameter yang penting adalah jumlah kebahagiaan atau jumlah ketidakbahagiaan.
3. Kesejahteraan setiap orang sama pentingnya.

Teori ini mendapatkan dukungan luas karena mengaitkan moralitas dengan kepentingan orang banyak dan kelestarian alam. Teori ini juga

memperoleh pijakannya dalam ilmu ekonomi dan manajemen dengan diperkenalkannya konsep cost and benefit dan paham stakeholders.

## 2) Deontologi

Teori ini dikemukakan oleh Filsuf Jerman, Immanuel Kant (1724-1804). Deontologi berasal dari kata *Deon* (Yunani) yang berarti kewajiban. Menurut teori ini perbuatan adalah baik jika dilakukan berdasarkan “imperatif kategoris” (perintah tak bersyarat). Yang menjadi dasar bagi baik buruknya perbuatan adalah kewajiban dan tujuan yang baik tidak menjadikan perbuatan itu baik. Tiga prinsip yang harus dipenuhi :

1. Supaya suatu tindakan mempunyai nilai moral, tindakan itu harus dijalankan berdasarkan kewajiban.
2. Nilai moral dari tindakan itu tidak tergantung pada tercapainya tujuan dari tindakan itu melainkan tergantung pada kemauan baik yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan itu (walaupun tujuannya tidak tercapai, tindakan itu sudah dinilai baik).
3. Sebagai konsekuensi dari kedua prinsip itu, kewajiban adalah hal yang niscaya dari tindakan yang dilakukan berdasarkan sikap hormat pada hukum moral universal.

Etika deontologi sangat menekankan motivasi, kemauan baik dan watak yang kuat dari perilaku. Kemauan baik adalah syarat mutlak untuk bertindak secara moral. Tindakan yang baik adalah tindakan yang tidak

saja sesuai dengan kewajiban melainkan juga yang dijalankan demi kewajiban.

### 3) Teori Hak

Teori ini berakar dari teori deontologi, karena hak berkaitan dengan kewajiban. Hak didasarkan atas martabat manusia dan martabat semua manusia itu sama. Manusia individual siapapun tidak pernah boleh dikorbankan demi tercapainya satu tujuan yang lain. Karena itu manusia selalu harus dihormati sebagai suatu tujuan sendiri dan tidak pernah boleh diperlakukan semata-mata sebagai sarana demi tercapainya tujuan lain.

### 4) Teori Keutamaan (Virtue)

Teori yang tidak menyoroti perbuatan, tetapi memfokuskan pada seluruh manusia sebagai pelaku moral. Teori ini muncul sebagai reaksi atas teori-teori etika sebelumnya yang terlalu berat sebelah dalam mengukur perbuatan dengan prinsip atau norma. Seseorang adalah baik jika memiliki keutamaan. Hidup yang baik adalah hidup menurut keutamaan (*virtuous life* = hidup berkeutamaan).

1. Kebijaksanaan merupakan suatu keutamaan yang membuat seseorang mengambil keputusan yang tepat dalam setiap situasi.
2. Keadilan adalah keutamaan yang membuat seseorang selalu memberikan kepada sesama apa yang menjadi haknya.
3. Kerendahan hati adalah keutamaan yang membuat seseorang tidak menonjolkan diri, sekalipun situasi mengijinkan.



4. Suka bekerja keras adalah keutamaan yang membuat seseorang mengatasi kecenderungan spontan untuk bermalas-malasan.

Etika kerja adalah sesuatu yang setidaknya mencakup tiga hal; (1) Dilakukan atas dorongan tanggung jawab, (2) Dilakukan karena kesengajaan dan perencanaan dan (3) Memiliki arah dan tujuan yang memberikan makna bagi pelakunya (Muhammad, 2004). Berdasarkan definisi tersebut, etika kerja setidaknya mencakupi beberapa unsur penting :

1. Etika kerja bersumber dan berkaitan langsung dengan nilai-nilai yang tertanam dalam jiwa seseorang. Itulah sebabnya menjadi sangat penting untuk menyeleksi setiap nilai yang akan kita tanamkan dalam jiwa kita.
2. Etika kerja adalah bukti nyata yang menunjukkan pandangan hidup seseorang yang telah mendarah daging. Pandangan hidup yang benar tentu saja akan melahirkan etika kerja yang lurus. Begitu pula sebaliknya.
3. Etika kerja menunjukkan pula motivasi dan dorongan yang melandasi seseorang melakukan kerja dan amalnya. Semakin kuat dan kokoh etika kerja itu dalam diri seseorang, maka semakin kuat pula motivasinya untuk bekerja dan beramal.
4. Etika kerja yang kuat akan mendorong pemiliknya untuk menyiapkan rencana yang dipandang dapat menyelesaikan kerja atau amalnya.

5. Etika kerja sesungguhnya lahir dari tujuan, harapan dan cita-cita pemiliknya.

#### **2.1.5 Kaitan Teori Akuntabilitas dan Teori Etika Pada Peran dan Tanggung Jawab Akuntan Publik**

Relevansi teori akuntabilitas dan teori etika dalam memahami peran dan tanggung jawab akuntan publik dapat dikaitkan dengan pengertian bahwa akuntansi dibangun dan dipraktekkan berdasarkan nilai-nilai etika, sehingga informasi yang dipancarkan juga bernuansa etika dan keputusan yang diambil mendorong terciptanya realitas ekonomi dan bisnis yang beretika (Triwuyono, 2002). Akuntabilitas dan etika merupakan hal yang tak terpisahkan dari akuntansi karena akuntan yang beretika merupakan kunci utama dari terciptanya laporan keuangan yang mencerminkan keadaan entitas yang sesungguhnya dan dapat dipertanggungjawabkan.

Secara global, akuntabilitas merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban atas kewajiban yang dimiliki oleh seseorang, sedangkan moralitas adalah suatu yang diyakini mengenai benar dan salah, baik dan buruk. Dari sudut pandang akuntansi, akuntabilitas merupakan bentuk pertanggungjawaban akuntan publik terhadap kualitas dan kebenaran atas laporan keuangan klien yang telah diauditnya, sedangkan moralitas adalah rambu bagi akuntan publik untuk melakukan segala sesuatu yang menyangkut kejujuran, independensi dan obyektifitas atas tugas audit yang diembannya.

Akuntan publik dan auditor dalam perannya sebagai navigator dalam dunia bisnis, dan tentunya tidak terlepas dari pengaruh nilai, norma, dan keyakinan yang berlaku dalam masyarakat yang ada, akan menjalankan pekerjaannya sesuai dengan etika profesi yang berlaku guna mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Apabila etika suatu profesi dilanggar maka harus ada sanksi yang tegas terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh profesi tersebut. Jika tidak maka akan mengakibatkan kepercayaan masyarakat terhadap profesi tersebut akan berkurang. Sedangkan apabila suatu profesi dijalankan berdasarkan etika profesi yang ada maka hasilnya tidak akan merugikan kepentingan umum dan akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap profesi tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Baidaie (2000), yang menjelaskan bahwa kode etik profesi merupakan kaidah-kaidah yang menjadi landasan bagi eksistensi profesi dan sebagai dasar terbentuknya kepercayaan masyarakat karena dengan mematuhi kode etik, akuntan diharapkan dapat menghasilkan kualitas kerja yang paling baik bagi masyarakat.

#### **2.1.6 Penelitian Terdahulu**

Penelitian tentang peran profesi akuntan publik belum begitu banyak dilakukan, terlebih fokus penelitian tentang peran akuntan dalam masyarakat yang sangat kompleks terhadap kepentingan berbagai pihak, dapat dikatakan masih sangat terbatas. Tabel 2.1 menunjukkan ringkasan penelitian berkaitan dengan peran profesi akuntan:

**Tabel 2.1****Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Tujuan	Metode	Hasil
1.	Zabihollah Rezaee (2004)	Penelitian ini bertujuan untuk membangun kembali kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan dan fungsi audit terkait dengan cara mengembangkan pendidikan, program, dan auditing anti-fraud.	Content analysis	Penelitian ini menjabarkan 12 cara bagi profesi akuntansi agar dapat membangun kembali kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan dan fungsi audit terkait.
2.	C. Richard Baker (2005)	Untuk meneliti pengakuan retorik yang diajukan oleh beberapa tokoh organisasi dalam profesi akuntansi publik Amerika yang mengaku bertindak demi kepentingan publik, dan untuk mencoba untuk mengidentifikasi posisi ideologis atau posisi yang mendasari pengakuan beberapa tokoh tersebut.	content analysis	Penelitian ini mengungkapkan bahwa ada kepentingan ekonomi tertentu yang terlibat dan kepentingan ekonomi tersebutlah yang merupakan ideologi akuntan publik di Amerika
3.	M. Kaidonis (2008)	Mencari pengetahuan informasi mengenai seberapa besar kapasitas profesi akuntan di Australia dalam melayani kepentingan publik berdasarkan CLERP Act 1999 dan ASIC Act 2001.	Content analysis	Terdapat bukti bahwa melalui instrument legislatif, profesi akuntansi diprioritaskan untuk kepentingan korporasi. Sehingga disimpulkan Negara mengkomodasi kepentingan perusahaan multinasional dan bukan kepentingan

				umum. Profesi akuntansi juga memainkan peran penting antara keterkaitan negara dengan pasar modal.
--	--	--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------

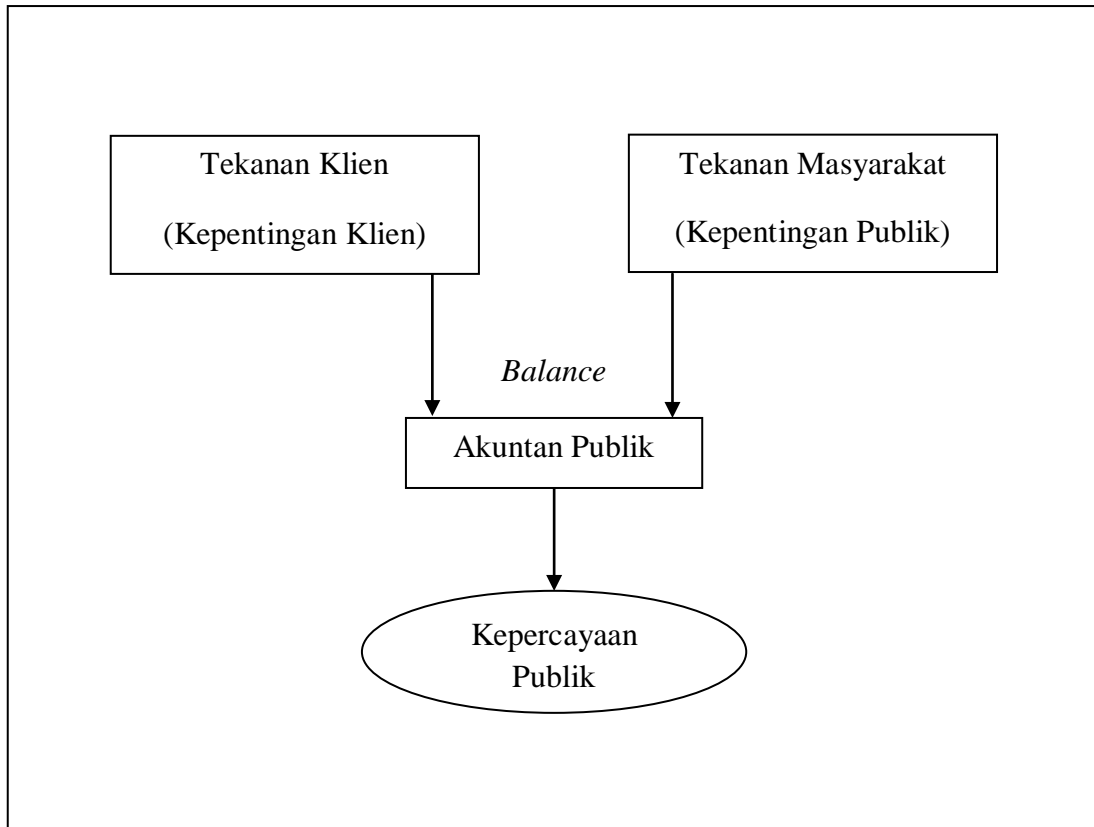
## 2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam perannya di masyarakat aktivitas akuntan publik terbentuk dengan adanya dua benturan kepentingan. Dua benturan kepentingan tersebut adalah tekanan dari pihak klien (manajemen perusahaan) dan tekanan dari pihak masyarakat. Tekanan klien biasanya timbul karena adanya keinginan dari pihak klien untuk dapat diaudit dengan waktu yang secepatnya dengan opini audit yang menguntungkan agar menaikkan nilai perusahaan di mata *stakeholder*. Untuk tekanan masyarakat biasanya timbul karena adanya tuntutan dan pengawasan dari pihak pemakai laporan keuangan terhadap akuntan publik untuk selalu menjalankan tugas auditnya sesuai dengan kode etik profesi yang berlaku.

Dengan adanya tekanan klien dan tekanan masyarakat tersebut, akuntan publik berupaya untuk menjaga kredibilitasnya dengan tujuan untuk mendapatkan kepercayaan publik yang penuh dari semua kalangan. Dampak dari kepercayaan ini berpengaruh terhadap kepentingan klien dan kepentingan publik. Dampak dari kepentingan klien antara lain adalah adanya perikatan audit di periode berikutnya yang diinginkan oleh klien kepada akuntan publik dengan batasan waktu perikatan sesuai dengan etika profesi yang berlaku. Sedangkan dampak terhadap kepentingan publik adalah semakin meningkatnya kepercayaan para pemakai laporan keuangan terhadap profesionalitas akuntan publik dan nantinya dapat

mendukung pertumbuhan bisnis suatu negara. Intinya apabila kepercayaan publik menurun akibat ketidakmampuan akuntan publik untuk menyeimbangkan kepentingan klien dan kepentingan publik maka tekanan yang didapatkan dari masyarakat akan semakin berat dan sangat berpengaruh buruk terhadap kelangsungan hidup akuntan publik. Berdasarkan kerangka pemikiran ini, dapat disusun model pemikiran penelitian, yang dapat dilihat pada gambar 2.1.

**Gambar 2.1**  
**Model Pemikiran**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Oleh karena validitas penelitian sangat tergantung pada koherensi antara aspek ontologi, epistemologi dan metodologi, dalam menyusun desain penelitian, penting untuk mengadopsi sebuah desain yang mempertahankan hubungan antara ontologi, epistemologi, perspektif teoritis, serta metodologi dan metode dalam studi penelitian. Penelitian ini didasarkan pada ontologi bahwa profesi akuntan publik merupakan suatu bentuk dari konstruksi sosial, profesi akuntan publik terbentuk karena adanya perkembangan perusahaan dan berbagai badan hukum di suatu negara sehingga kemunculannya dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak. Atas dasar ontologi tersebut, penelitian ini dilakukan dalam paradigma interpretatif dan menggunakan pendekatan kualitatif berupa studi fenomenologis pada beberapa Kantor Akuntan Publik di Semarang yang diharapkan mampu memberikan gambaran nyata fenomena etika profesi akuntan publik yang mengutamakan kepentingan publik atau kepentingan klien.

##### **3.1.1 Pemilihan Desain Penelitian**

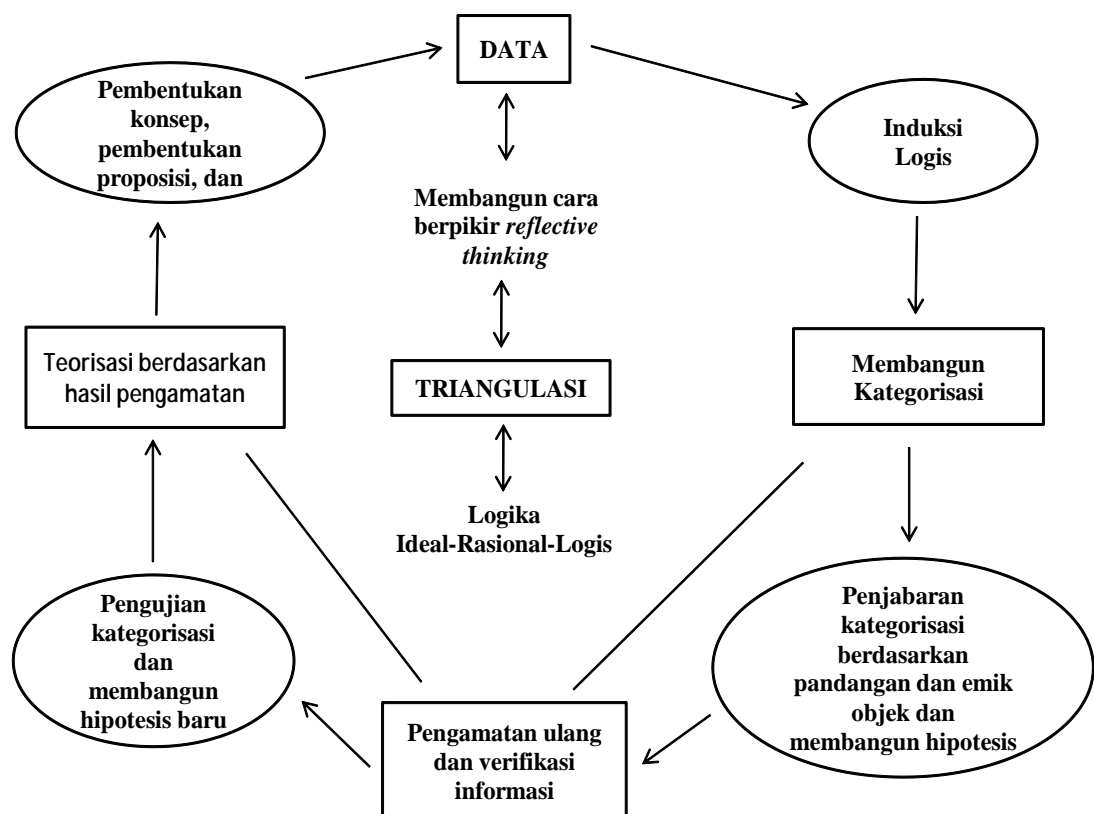
Menurut Bungin (2007), tahap penelitian kualitatif melampaui berbagai tahapan berpikir kritis-ilmiah, yang mana seorang peneliti memulai berpikir secara induktif, yaitu menangkap berbagai fakta atau fenomena-fenomena sosial, melalui pengamatan di lapangan, kemudian menganalisisnya dan kemudian berupaya



melakukan teorisasi berdasar apa yang diamati itu. Peneliti diarahkan oleh produk berpikir induktif untuk menemukan jawaban logis terhadap apa yang sedang menjadi pusat perhatian dalam penelitian, dan akhirnya produk berpikir induktif menjadi jawaban sementara terhadap apa yang dipertanyakan dalam penelitian dan menjadi perhatian itu, jawaban tersebut dinamakan dengan berpikir induktif-analitis.

**Gambar 3.1**

**Komponen Informasi, Kontrol Metodologis, dan Transformasi Informasi  
Dalam Proses-Proses Ilmiah**

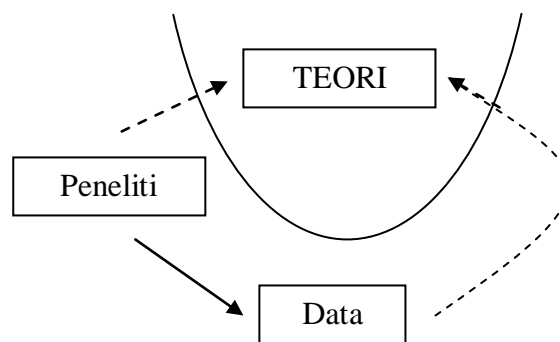


Sumber: Bungin, Burhan, 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. hal 7.

Basrowi dan Suwandi (2008) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif, di mana pada model induksi menggunakan data sebagai pijakan awal melakukan penelitian, bahkan bisa saja teori tidak dikenal sama sekali karena data adalah segala-galanya untuk memulai sebuah penelitian (Bungin, 2007). Teori menjadi tidak penting, namun pemahaman objek penelitian secara teoretis juga membantu peneliti di lapangan saat pengumpulan data.

**Gambar 3.2**

**Model Induksi: *Blank Theory and Data Focus***



Sumber: Bungin, Burhan, 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. hal 24.

Pendekatan kuantitatif kurang mampu mengungkapkan beberapa fenomena sosial, sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan lain yang lebih sesuai, yaitu pendekatan kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin (1997), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya. Oleh karena itu, penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti

kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerak sosial atau hubungan kekerabatan.

Langkah-langkah desain penelitian ini mengikuti sasaran dari Denzin dan Lincoln (1998) yang mengatakan bahwa pemilihan desain penelitian meliputi lima langkah yang berurutan, yaitu:

1. Menempatkan bidang penelitian (*field of inquiry*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif/interpretatif atau kuantitatif/verifikasional.
2. Pemilihan paradigma teoritis penelitian yang dapat memberitahukan dan memandu proses penelitian.
3. Menghubungkan paradigma penelitian yang dipilih dengan dunia empiris lewat metodologi.
4. Pemilihan metode pengumpulan data,
5. Pemilihan metode analisis data.

Dalam penelitian ini, pemilihan desain penelitian dimulai dengan menempatkan bidang penelitian ke dalam pendekatan kualitatif atau interpretatif. Selanjutnya diikuti dengan mengidentifikasi paradigma penelitian yaitu paradigma interpretatif yang memberikan pedoman terhadap pemilihan metodologi penelitian yang tepat yaitu studi fenomenologis. Langkah terakhir adalah pemilihan metode pengumpulan dan analisis data yang tepat yaitu dengan wawancara, dan analisis dokumen.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan gambar, kata-kata disusun dalam kalimat, misalnya kalimat hasil wawancara antara peneliti

dengan informan. Penelitian kualitatif bertolak dari filsafat konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi, jamak interaktif dan merupakan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh individu-individu. Penelitian kualitatif ini ditujukan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang yang diajak berwawancara, diobservasi, dimintai data, pendapat, pemikiran, dan persepsinya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, di mana berusaha mendapatkan informasi selengkap mungkin mengenai etika akuntan publik terhadap profesinya dalam melayani kepentingan publik atau kepentingan klien serta regulasi yang terkait pada Kantor Akuntan Publik yang ada di Semarang. Informasinya digali lewat wawancara mendalam terhadap informan.

### **3.1.2 Studi Fenomenologis**

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, karena terkait langsung dengan gejala-gejala yang muncul disekitar manusia yang terorganisasi dalam lingkup interaksi antara profesi akuntan, klien, dan *stakeholder*. Penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi berusaha memahami makna peristiwa serta interaksi pada orang-orang dalam situasi tertentu.

Pendekatan fenomenologi berusaha masuk ke dalam dunia konseptual subyek agar dapat memahami bagaimana dan apa makna yang disusun subjek tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Singkatnya, peneliti berusaha memahami subjek dari sudut pandang subjek itu sendiri dengan tidak mengabaikan penafsiran, dengan membuat skema konseptual. Peneliti

menekankan pada pemikiran subjektif karena pandangan dunia dikuasai oleh angan-angan yang mengandung hal-hal yang bersifat simbolik daripada konkrit. Paradigma definisi sosial akan memberi peluang individu sebagai subjek penelitian melakukan interpretasi sampai mendapatkan makna yang berkaitan dengan pokok masalah penelitian. Peneliti kualitatif harus bersifat “perspektif emic” artinya memperoleh data bukan “sebagaimana mestinya”, bukan berdasarkan apa yang dipikirkan oleh peneliti, tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh partisipan atau sumber data (Sugiyono, 2009)

### **3.2 Setting Penelitian**

Setting Penelitian ini adalah beberapa Kantor Akuntan Publik yang ada di Semarang. Dalam penelitian ini jumlah KAP yang dapat ikut berpartisipasi sebanyak 4 KAP dari 16 KAP yang ada di Semarang, KAP tersebut antara lain:

1. KAP. Drs. Sugeng Pamudji
2. KAP. Soekamto
3. KAP. Darsono & Budi Cahyo Santoso
4. KAP. Yulianti, SE.,BAP.

Alasan yang mendasari menggunakan beberapa KAP yang berbeda dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan variasi informasi dari sample/objek, hal ini dilakukan karena setiap auditor belum tentu memiliki kesamaan dalam membentuk tanggapan mereka terhadap peristiwa dan pengalaman dalam kehidupannya, sehingga dengan banyaknya jumlah informan yang diperoleh

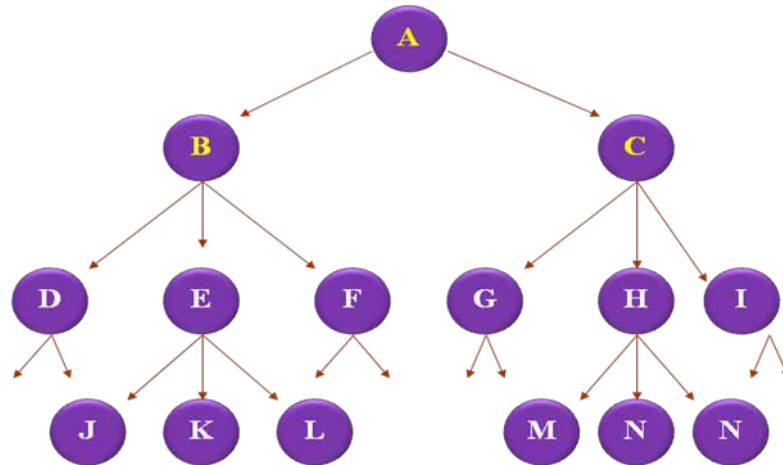
diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih beragam. Alasan lain menggunakan beberapa KAP yang berbeda karena apabila peneliti telah mendapatkan informasi yang jenuh dalam arti banyaknya kesamaan informasi dari setiap informan maka peneliti akan menghentikan pencarian informan yang lain. Pencarian informan dimulai dari KAP. Drs. Sugeng Pamudji dan berhenti di KAP. Yulianti, SE. BAP.

### **3.3 *Snowball Sampling***

Mengingat tema penelitian yang cukup luas dan banyaknya jumlah auditor di Kantor Akuntan Publik di Semarang maka untuk menghemat waktu dan biaya peneliti menggunakan *Snowball Sampling* untuk memperoleh sumber data yang dapat diwawancara. Cara ini banyak dipakai ketika peneliti tidak banyak tahu tentang populasi penelitiannya. Peneliti hanya tahu satu atau dua orang yang berdasarkan penilaiannya bisa dijadikan sampel. Karena peneliti menginginkan lebih banyak lagi maka peneliti meminta kepada sampel pertama untuk menunjuk informan lain yang bisa dijadikan sampel sehingga jumlah sampel yang didapat semakin banyak. Berikut skema *snowball sampling* pada gambar 3.3.

**Gambar 3.3**

**Skema *Snowball Sampling* dalam penelitian.**



Dalam penelitian ini informan yang diambil dari setiap KAP merupakan informan yang terpilih dan dianggap dapat mewakili KAP tempat informan tersebut bekerja. Karena mempertimbangkan kesibukan KAP dan informan, maka peneliti membatasi minimal dua informan untuk diwawancarai dari setiap KAP. Jika wawancara pada informan pertama selesai maka peneliti meminta kepada informan pertama untuk menunjuk rekan lainnya yang sekiranya bersedia untuk diwawancarai dan begitupula selanjutnya. Dengan metode *snowball sampling* tersebut maka peneliti dapat memperoleh jumlah informan dalam waktu yang singkat.

### **3.4 Jenis dan Sumber Data**

Metode pengumpulan data untuk penelitian kualitatif terdiri dari 6 jenis yaitu dokumen, *archival records*, wawancara, pengamatan langsung, pengamatan

berperan dan *physical artifacts*. Dalam perolehan data penelitian, penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh langsung dari lapangan (*field research*). yaitu data hasil wawancara dengan pimpinan KAP maupun para staf auditor yang ada di Kota Semarang. Untuk data sekunder, peneliti hanya mendapatkan profil KAP dikarenakan adanya pembatasan untuk memperoleh data sekunder dari pihak KAP.

Wawancara. Wawancara memegang peranan penting dalam mengumpulkan informasi untuk studi fenomenologi karena wawancara memungkinkan peneliti untuk merekam opini, perasaan, dan emosi partisipan berkenaan dengan fenomena yang dipelajari (fitterman, 1998: Yin, 2003 dalam Chariri, 2006). Metode wawancara, sebagai salah satu langkah metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data primer, dilakukan dengan teknik wawancara mendalam maupun bertahap. Pada wawancara mendalam, proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, sedangkan pada wawancara bertahap, sedikit lebih formal dan sistematis bila dibandingkan dengan wawancara mendalam (Bungin, 2007).

Dalam penelitian ini, kedua teknik wawancara tersebut melibatkan pewawancara dan informan penelitian. Menurut Bungin (2007), informan adalah orang yang diwawancarai, dimintai informasi oleh pewawancara (peneliti). Informan haruslah sosok yang menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek. Oleh karena itu, beberapa informan yang diwawancarai oleh peneliti dapat dilihat pada Tabel 3.1.



**Tabel 3.1**

**Informan Dalam Penelitian**

No	Nama	Asal KAP	Jabatan
1	Afgan	KAP. Sugeng Pamudji	Pimpinan KAP
2	Titik	KAP. Sugeng Pamudji	Auditor Senior
3	Agus	KAP. Sugeng Pamudji	Auditor Junior
4	Surya	KAP. Soekamto	Auditor Senior
5	Jono	KAP. Soekamto	Auditor Senior
6	Andro	KAP. Soekamto	Auditor Junior
7	Ruben	KAP. Darsono dan Budi Cahyo Santoso	Pimpinan KAP
8	Harman	KAP. Darsono dan Budi Cahyo Santoso	Auditor Senior
9	Ida	KAP. Darsono dan Budi Cahyo Santoso	Auditor Junior
10	Dina	KAP. Darsono dan Budi Cahyo Santoso	Auditor Junior
11	Lia	KAP. Yulianti, SE.,BAP.	Pimpinan KAP
12	Ratno	KAP. Yulianti, SE.,BAP.	Auditor Senior
13	Dira	KAP. Yulianti, SE.,BAP.	Auditor Junior

✓ Nama informan menggunakan nama samaran untuk menjaga dan menghormati *privacy* para informan

### **3.5 Metode Pengumpulan Data**

Dalam Penelitian ini, sebagian besar data diperoleh dari proses wawancara dengan informan yaitu auditor yang bekerja di KAP di Semarang. Akan tetapi, dengan hanya menggunakan satu metode pengumpulan data dapat menyebabkan kesalahpahaman (Chariri, 2006). Untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian,

maka digunakan metode pengumpulan data yang lain yaitu analisis dokumenter. Kombinasi dari metode-metode tersebut memungkinkan peneliti untuk menjelaskan bagaimana peran profesi akuntan dalam masyarakat yang sesungguhnya beserta alasan-alasannya.

**Wawancara.** wawancara dilakukan dengan menggunakan kombinasi dua metode wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan tak terstruktur. Subjek yang diwawancara khususnya pemilik atau pimpinan Kantor Akuntan Publik, staff akuntan senior dan staf akuntan junior. Wawancara dilakukan secara individu dengan durasi antara 15 menit sampai 30 menit. Sebagian besar dari hasil wawancara direkam dengan tape recorder. Akan tetapi ada beberapa wawancara yang hasilnya dicatat secara manual yaitu wawancara yang durasinya singkat. Pertanyaan yang diajukan adalah seputar peran profesi akuntan dalam masyarakat. Di lain pihak, wawancara dengan individu terkait dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka secara mendalam atas kapasitas profesi mereka dalam melayani kepentingan publik.

**Metode dokumenter.** Metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis karena sejumlah besar fakta dan data sosial tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi (Bungin, 2007). Sifat utama dari data ini tak terbatas pada ruang dan waktu, sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Dikarenakan pihak KAP membatasi peneliti untuk mendapatkan berbagai dokumen berisi data kauntitatif, maka peneliti hanya memperoleh profile

company dari pihak KAP yang berisi seputar sejarah KAP, CV pemilik KAP dan visi dan misi KAP.

### **3.6 Metode Analisis Data**

Pada dasarnya, metode-metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sekaligus juga adalah metode analisis data, sehingga proses pengumpulan data juga sekaligus adalah proses analisis data (Bungin, 2007). Analisis data dilakukan sepanjang penelitian dan dilakukan secara terus-menerus dari awal sampai akhir penelitian. Analisis data merupakan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain agar peneliti dapat menyajikan temuannya. Analisis data melibatkan penginterpretasian maupun pengorganisasian data yang telah diperoleh peneliti, hingga pengungkapan hal-hal yang penting dan penentuan apa yang dilaporkan.

Menurut Chariri (2006), analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

#### **1. Reduksi Data**

Menurut Basrowi dan Suwandi (2008), reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrakan dan pentranformasian data kasar dari lapangan. Fungsinya untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi sehingga interpretasi dapat ditarik. Reduksi data yang dilakukan peneliti, yaitu:

a. Pengkodean (*data coding*).

Dalam penelitian ini, data-data yang telah dikumpulkan diorganisir ke dalam format yang memungkinkan untuk dianalisis atau yang biasa dikenal dengan istilah organisasi data, yaitu dengan menentukan kategori, konsep, tema dan pola (*pattern*) dari data-data tersebut. Dalam *coding*, data yang telah dikelompokkan ke dalam kategori, konsep, tema maupun pola tertentu kemudian diberi kode untuk melihat kesamaan pola temuan. *Coding* dikembangkan sesuai dengan kerangka teoretis sebelumnya, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengkaitkan data dengan masalah penelitian.

Strauss dan Corbin (2003) juga menyatakan bahwa *coding* berguna untuk menyajikan data agar lebih bermakna dan mudah dipahami. Terdapat 3 langkah dalam *coding*, antara lain:

- *Open Coding*. Di dalamnya, peneliti berupaya menemukan selengkap dan sebanyak mungkin variasi data yang ada, termasuk di dalamnya perilaku subjek penelitian, hingga situasi sosial lokasi penelitian. *Open coding* merupakan langkah pertama pemberian kode, sehingga berbagai kategori tema dapat dianalisis dan ditentukan oleh peneliti.
- *Axial Coding*. Pada tahap ini, hasil yang diperoleh dari *open coding* diorganisasi kembali berdasarkan kategori

masing-masing untuk dikembangkan ke arah proposisi-proposisi. Juga dilakukan analisis hubungan antar kategori.

- *Selective Coding*. Pada tahap ini, peneliti menggolongkan kategori menjadi kriteria inti dan pendukung, serta mengaitkan antara kategori inti dan pendukungnya, sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan interpretasi dan analisis.

#### b. Pemahaman (*understanding*)

Atas dasar *coding*, peneliti dapat memulai memahami data secara detail dan rinci. Proses ini dapat berupa “pemotongan” data hasil *interview* dan dimasukkan ke dalam *folder* khusus sesuai dengan tema yang ada. Hasil observasi dan analisis dokumen dapat dimasukkan ke dalam *folder* yang sama untuk mendukung pemahaman atas data hasil *interview*. Interpretasi didasarkan pada koherensi antara semua *interview*, observasi dan analisis dokumen.

Adapun materi yang diajukan ke para informan oleh para peneliti dalam wawancara, antara lain:

1. Pemahaman auditor terhadap profesinya.
2. Peran auditor dalam masyarakat.
3. Aspek-aspek yang membentuk auditor dalam memahami profesinya

Selanjutnya tema-tema tersebut diberi kode A, B, C, dan seterusnya untuk mempermudah membedakan masing-masing tema. Data dianalisis dengan metode penalaran induktif untuk menilai apakah data memiliki kontribusi untuk menjawab pertanyaan peneliti (Chariri, 2006).

**2. Interpretasi Data**, yang dapat dilakukan dengan cara:

a. Mencari Penjelasan Lainnya.

Hasil interpretasi kemudian dikaitkan dengan teori yang ada sehingga interpretasi tidak bersifat bias tetapi dapat dijelaskan oleh teori tersebut.

b. Menulis Laporan.

Laporan harus menggambarkan dengan jelas dan rinci fenomena yang diteliti. Harus koheren dengan *ontology*, permasalahan yang diteliti dan kerangka teoritis yang digunakan. Kutipan langsung digunakan untuk menunjukkan emosi, perasaan, pandangan dan interpretasi informan atas isu atau peristiwa tertentu.

### **3.7 Pengujian Kredibilitas Penelitian Kualitatif**

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seorang

sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar. Menurut Soendari (n.d.), uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji:

1. **Credibility** (*validitas* internal), yang dalam penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber data, yaitu membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda dalam metode kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti (1) membuat catatan harian hasil wawancara dengan informan kemudian (2) melakukan uji silang terhadap materi catatan-catatan tersebut untuk memastikan tidak ada informasi yang bertentangan antara catatan harian wawancara. Setelah itu (3) hasil konfirmasi itu perlu diuji lagi dengan informasi-informasi sebelumnya karena dapat jadi hasil konfirmasi itu bertentangan dengan informasi yang telah dihimpun sebelumnya dari informan atau sumber lain. Apabila terdapat perbedaan tentang informasi tersebut, peneliti harus menelusuri perbedaan-perbedaan itu sampai peneliti menemukan sumber perbedaan dan materi perbedaannya kemudian kembali dilakukan konfirmasi terhadap informan dan sumber lainnya.

2. ***Transferability*** (validitas eksternal). Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Agar orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian, maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.

3. ***Dependability*** (reliabilitas). *Dependability* yaitu apakah hasil penelitian mengacu pada kekonsistenan peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk, dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan. Suatu penelitian yang *dependable* adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Uji ini dilakukan peneliti dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian, yaitu dengan meminta bantuan pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.



**4. *Confirmability*** (obyektivitas). Konfirmabilitas yaitu apakah hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya, dimana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan. Hal ini dilakukan dengan membicarakan hasil penelitian dengan orang yang tidak ikut dan tidak berkepentingan dalam penelitian dengan tujuan agar hasil dapat lebih objektif.

Penelitian ini juga menyertakan kutipan, narasi dan tabel untuk menggambarkan interpretasi dan pandangan pelaku/auditor terhadap peran mereka dalam masyarakat serta kapasitas pelaku/auditor dalam melayani kepentingan publik. Interpretasi atas data didasarkan pada saat pengumpulan data di lapangan. Bab IV dan V merupakan wujud dari hasil analisis data.